

## **Nilai Pendidikan Karakter dalam 20 Fabel Motivasi Pembentuk Karakter Karya Muyassaroh sebagai Bahan Ajar SMP**

**Mohammad Donny Andreyanto, Harjito, Muhajir**

Universitas PGRI Semarang

[andredonny1@gmail.com](mailto:andredonny1@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai karakter yang ada dalam 20 fabel motivasi karya Muiyassaroh untuk digunakan sebagai bahan ajar SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti sebagai *human instrument* peneliti menggunakan pengetahuan dan pemahamannya dalam menganalisis dan menarasikan data. Hasil dari penelitian ini terdapat nilai pendidikan karakter, dikategorikan menjadi empat kategori. Keempat kategori tersebut meliputi nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan makhluk dengan Tuhan, meliputi sikap religius. Kemudian, nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi sikap disiplin, demokratis, kreatif, kerja keras, tanggung jawab, dan mandiri. Berikutnya adalah hubungan manusia dengan masyarakat, meliputi sikap jujur, peduli sosial, toleransi, demokratis, komunikatif, menghargai prestasi, dan cinta damai. Terakhir, yaitu hubungan manusia dengan lingkungannya, meliputi sikap peduli lingkungan.

Kata kunci: nilai karakter, pendidikan, fabel

### **Abstract**

*This study aims to analyze the character values contained in 20 motivational fables by Muiyassaroh to be used as teaching materials for junior high school. This study uses a qualitative approach, the researcher as a human instrument, the researcher uses his knowledge and in analyzing and narrating the data. The results of this study contained the value of character education, categorized into four categories. The four categories include the value of character education that reflects the relationship of creatures with God, including religious attitudes. Then, the value of character education that reflects the human relationship with oneself, includes discipline, democracy, creativity, hard work, responsibility, and independence. Next is human relations with society, which includes honesty, social care, tolerance, democracy, communicativeness, respect for achievement, and love of peace. Finally, namely the relationship between humans and their environment, which includes an attitude of caring for the environment.*

*Keywords: character values, education, fable*

## Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyak terjadinya dekadensi moral yang dilakukan oleh para remaja yang berada dibangku pendidikan sekolah meliputi tawuran, pencurian, seks bebas dan masih banyak lagi. Untuk itu, harus ada upaya untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai karakter dalam lingkup pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk menanamkan nilai karakter karena di dalamnya terdapat generasi penerus bangsa yaitu siswa.

Hal ini sejalan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter yang telah digagas pemerintah sejak tahun 2010. Dengan adanya penguatan pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat memperkuat nilai moral, akhlak, dan kepribadian siswa. Dalam penerapannya pendidikan karakter ini dapat diselipkan dalam berbagai mata pelajaran. Semua dapat dikaitkan dengan nilai karakter termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang disisipkan kedalam pembelajaran teks fabel.

Pembelajaran teks fabel pada jenjang SMP diajarkan pada kelas VII semester satu. Adapun pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter termuat dalam kompetensi dasar (KD) 3.15. Dalam KD tersebut menuntut siswa agar mampu mengidentifikasi informasi tentang fabel/dongeng daerah setempat yang dibaca dan didengar. Pada kompetensi tersebut siswa dituntut untuk dapat berperilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami informasi penting dalam teks fabel.

Pentingnya pendidikan karakter ini menjadi hal yang serius untuk ditindaklanjuti. Tidak menutup kemungkinan bila sebuah bangsa akan kehilangan jati diri ketika generasi penerusnya tidak memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Dalam hal ini, bahan ajar menjadi hal yang penting karena memberi pengaruh besar dalam pembelajaran. Untuk itu, perumusan bahan ajar yang memuat nilai pendidikan karakter sangat diperlukan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam 20 Fabel Motivasi Pembentuk Karakter karya Muyassaroh sebagai bahan ajar SMP. Penelitian yang ditinjau dalam penelitian ini diantaranya antara lain, Penelitian dilakukan oleh Ujang Ridwan (2019) dengan judul “Kajian Sosiologi Sastra Berorientasi Pendidikan Karakter pada *Novel Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra Di SMP”. Hasil penelitian Ujang Ridwan menunjukkan bahwa fenomena sosial pada novel *Laskar Pelangi* meliputi empat hal yaitu pendidikan, kemiskinan, remaja, dan keagamaan. Kemudian, ditemukan karakter utama yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Hasil kajian sosiologi sastra berorientasi pendidikan karakter pada novel *Laskar Pelangi* dapat dijadikan sebagai bahan ajar *e-learning* sesuai dengan Kurikulum 2013 edisi revisi 2017, aspek bahasa, dan psikologis. Setelah melalui tahap validasi dan uji coba, bahan ajar *e-learning* dinyatakan layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran sastra di SMP.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ade Asih Susiari Tantri (2017). Penelitian berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tantri (Perempuan yang Bercerita) Karya Cok Sawitri sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra Di Sekolah

Dasar” Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ade Asih Susiari Tantri adalah pertama, ditemukan 18 nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel Tantri, yaitu nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kedua, Novel *Perempuan yang Bercerita* dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di sekolah dasar. Kemudian, tokoh binatang sangat menarik bagi siswa, sehingga siswa mudah memahami nilai pendidikan karakter di dalamnya. Menurut Ade Asih, siswa sekolah dasar sebagai pondasi kuat dalam membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter, kuat, dan tangguh untuk menghadapi persaingan MEA (Masayarakat Ekonomi Asean).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Yesi Wariesta dkk. (2015) berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tadarus Cinta Buya Pujangga Karya Akmal Nasery Basral dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Permasalahan yang diuraikan dalam penelitian Yesi Wariesta dkk. ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Tadarus Cinta Buya Pujangga* karya Akmal Nasery Basral dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Adapun hasil penelitian tersebut berupa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Tadarus Cinta Buya Pujangga karya Akmal Nasery Basral. Kemudian, hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA berupa rancangan skenario pembelajaran menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Tadarus Cinta Buya Pujangga karya Akmal Nasery Basral (Yesi Wariesta dkk., 2015).

Penelitian keempat dilakukan oleh Husni Dwi Syafuturi dan Fatma Hidayati. berjudul “Fabel sebagai Alternatif Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Anak”. Hasil dalam penelitian Husni Dwi Syafuturi dan Fatma Hidayati ini menunjukkan bahwa fabel sangat efektif dalam mendidik karakter anak. Peran tokoh dalam cerita dengan karakter binatang menambah daya tarik siswa untuk membaca. Kemudian sikap dan perilaku yang ditunjukkan tokoh menampilkan norma-norma kebaikan dapat ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter dapat disampaikan dengan pembelajaran fabel.

## **Metode**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai human instrument dengan melakukan pembacaan dan pemahaman dari pustaka. Berupa kata, paragraph yang ada dalam 20 Fabel motivasi pembentuk karakter karya Muiyassaroh. Untuk memudahkan penelitian, peneliti menggunakan instrument kartu data dalam proses pencarian nilai-nilai pembentuk karakter dalam fabel.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu (1) membaca kumpulan 20 Fabel Motivasi Pembentuk Karakter karya Muiyassaroh secara keseluruhan dengan saksama, (2) mencari penggalan-penggalan fabel yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, (3)

memberikan kode pada penggalan-penggalan fabel yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, (4) menganalisis penggalan-penggalan fabel yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, (5) menentukan kelayakan kumpulan 20 Fabel Motivasi Pembentuk Karakter karya Muyassaroh sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran SMP, (7) menyimpulkan hasil analisis kumpulan 20 Fabel Motivasi Pembentuk Karakter karya Muyassaroh sebagai alternatif bahan ajar SMP.

Teknik penyajian secara kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menarasikan hasil analisis data. Adapun hal yang disajikan dalam hasil penelitian ini adalah deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan 20 Fabel Motivasi Pembentuk Karakter karya Muyassaroh. Kemudian, dalam hasil analisis data akan diuraikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam teks fabel.

### **Hasil dan Pembahasan**

Fabel karya Muyassaroh memiliki dua puluh judul/cerita fabel dalam satu seri kumpulan fabel ini. Adapun judul dalam kumpulan cerita fabel karya Muyassaroh adalah fabel Bantulah Kawanmu, Berbuat Baiklah, Kamu Unik, Bersabarlah, Jadilah Pribadi Jujur, Saling Menyayangi, Tetap Rendah Hati, Jangan Menyerah, Selalu Bersyukur, Jadilah Pemberani, Temukan Kelebihanmu, Jadilah Pemimpin yang Baik, Kamu Tidak Sendiri, Ramah dan Hangatlah pada Sahabatmu, Maafkanlah, Katak yang Usil, Berbagilah, Bekerja Keraslah, Belajarlah Mandiri, dan Jadilah Bijaksana. Dalam setiap cerita memiliki amanat dan nilai pendidikan karakter masing-masing.

Buku fabel berjudul 20 Kumpulan Fabel Motivasi Pembentuk Karakter karya Muyassaroh dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar yang mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. Dalam Kemendiknas (2010) menyebutkan bahwa nilai pendidikan karakter terdiri dari delapan belas aspek, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam 20 Fabel Motivasi Karya Muyassaroh Fabel Bantulah Kawanmu! Fabel berjudul “Bantulah Kawanmu!” menjadi cerita pertama. Dalam fabel ini terdapat nilai pendidikan karakter seperti berikut.

“Suatu hari di padang pasir yang tandus, hiduplah seekor unta yang baik dan ramah. Dia selalu berbuat baik kepada semua hewan, tetapi tidak ada satu pun hewan yang menyukainya.”  
(Muyasaaroh, 2020: 5)

Dalam kutipan tersebut terdapat sikap peduli sosial dalam (Kemendiknas 2010) yaitu sikap, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap peduli sosial yang mencerminkan nilai karakter hubungan anantara manusia dengan masyarakat. Penggalan cerita tersebut mengisahkan tentang seekor unta bernama Aksa. Dia

selalu ramah dan gemar membantu temannya yang kesusahan. Namun, kebaikan Aska tidak pernah diterima dengan baik oleh teman-temannya. Meskipun begitu, Aska tetap berbuat baik kepada teman-temannya. Sikap peduli sosial juga terdapat dalam kutipan berikut.

“Aku haus, adakah yang bisa memberiku minum”...“Aksa mendekati Mahes, “aku masih menyimpan air jika kamu mau, Mahes,” tawar Aksa.” (Muyassaroh, 2020: 7)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai karakter hubungan antara manusia dengan masyarakat. Nilai karakter tersebut ditunjukkan dengan sikap kepedulian Aska. Suatu hari Aksa berbaik hati ingin membantu temannya yang bernama Mahes. Mahes merasa kehausan setelah melakukan perjalanan jauh. Dia kehabisan air minum, sehingga Aksa menawari Mahes minuman yang dimilikinya. Berikut adalah penggalan ceritanya.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam fabel berjudul “Bantulah Kawanmu!” terdapat nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu sikap peduli sosial.

Fabel Bersabarlah!

Fabel berjudul “Bersabarlah!” terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari. Adapun nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Meski sering ditertawakan dan dianggap aneh karena tidak bisaterbang, tetapi Lori tidak marah.” (Muyassaroh, 2020: 21)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap cinta damai. Cinta damai merupakan sikap untuk tidak melakukan hal-hal yang menimbulkan perpecahan, perselisihan, dan pertengkaran. Sikap cinta damai ini merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan masyarakat. Sikap cinta damai ditunjukkan oleh tokoh Lori yang tetap sabar dan tidak mudah marah meskipun sering dihina dan dianggap remeh. Sikap kerja keras juga ditemukan dalam cerita fabel “Bersabarlah!” ini. Adapun sikap kerja keras tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Meski aku tak bisa terbang, tetapi aku punya telapak kakisekuat tapal kuda,” ucap Lori sambil memamerkan telapak kakinya. Lori mungkin tak semungil Kelinci, tetapi larinya bisa secepat kuda. (Muyasaaroh, 2020;22)

Kutipan tersebut mencerminkan sikap kerja keras yang dimiliki tokoh. Sikap kerja keras merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan diri sendiri. Adapun sikap kerja keras tersebut ditunjukkan oleh tokoh bernama Lori.

Diceritakan, Lori adalah seekor burung unta. Dia mempunyai sayap namun tidak dapat digunakan untuk terbang dengan sempurna seperti burung pada umumnya. Meskipun begitu, Lori memiliki kemampuan lari yang luar biasa. Suatu hari seekor kelinci mengejek Lori karena tidak dapat terbang. Hingga pada akhirnya Kelinci tersebut mengajak Lori untuk berlomba. Meskipun pada

akhirnya Lori kalah, Namun Lori telah membuktikan bahwa dia telah berusaha dan bekerja keras untuk melawan kelinci.

Selain itu, sikap menghargai prestasi juga ditemukan dalam fabel “Bersabarlah!” ini. Hal itu dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Hitungan segera dimulai, Lori dan Kelinci segera melesat cepat. Sayangnya, Lori kalah.,,Hanya beda sedikit saja, Lori. Kamu hebat!” ucap Tupai bangga.” (Muyassaroh, 2020: 23)

Sikap menghargai prestasi ditunjukkan oleh tokoh Tupai yang memberi pujian kepada Lori si burung unta. Tupai sadar bila Lori telah berusaha dengan baik untuk memenangkan lomba tersebut. Meskipun mendapatkan kekalahan, Tupai tetap menghargai usaha Lori dengan memberikana pujian atas prestasi yang diraihny.

Selain sikap menghargai prestasi, dalam fabel ini juga ditemukan sikap yang mencerminkan nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu sikap demokratis. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Lori tertawa dan mengucapkan selamat kepada kelinci. Meski kelinci sedikit menyebalkan, tetapi Lori tetap sabar.” (Muyassaroh, 2020: 24)

Sikap demokratis lainnya ditunjukkan oleh tokoh Lori dalam cerita berjudul “Bersabarlah!”. Lori merupakan seekor burung unta yang kesulitan untuk terbang. Kemudian seekor kelinci menantangny untuk lomba lari. Lori kalah, namun dia menerima kekalahannya dengan lapang dada. Sikap Lori tersebut menunjukkan sikap demokratis.

Selain sikap demokratis, sikap yang tergolong dalam nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan masyarakat adalah sikap peduli sosial. Sikap tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Kamu rela kehujaan demi kami? Baik sekali kamu.”  
UcapTupai. (Muyassaroh, 2020: 25)

Dalam cerita tersebut mengisahkan tentang Seekor burung unta bernama Lori. Meskipun sering dihina karena tidak bisa terbang, Lori tetap segan memantu teman-temannya..

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam fabel berjudul “Bersabarlah!” cukup beragam. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai pendidikan katrakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan diri sendiri, seperti sikap kerja keras. Dan nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan masyarakat, seperti sikap peduli sosial, cinta damai, demokratis, dan menghargai prestasi.

Fabel berikutnya berjudul “Jadilah Pribadi Jujur”, nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam fabel ini adalah sebagai berikut.

“Siang nanti kita bergerak. Kamu dan teman-temanmu menyebar dari arah Timur. Sedangkan kamu dan yang lain

bisa ikut bersamaku!” ujar Komodo salah satu diantara mereka.  
(Muyassaroh, 2020: 26)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap komunikatif tokoh dalam berinteraksi dengan sesamanya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam fabel ini mengandung nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan masyarakat. Dalam penggalan cerita di atas, salah satu burung tersebut memberi komando dan mengatur strategi untuk menyerah sawah pak tani. Burung tersebut telah menunjukkan sikap komunikatif, dia mampu menyampaikan ide dan gagasannya kepada burung lainnya. Sikap tersebut pula yang harus dimiliki siswa. Selain sikap komunikatif, dalam fabel berjudul “Jadilah Pribadi Jujur” juga ditemukan nilai pendidikan karakter lain. Berikut adalah kutipan ceritanya.

“Pak Tani paham kebaikan burung kecil itu dan akhirnya mau memaafkan teman Uli. Setelah kejadian itu, Uli dan Pak Tani menjadi Teman baik. Setiap panen, Uli dan teman-temannya membantu Pak Tani menjaga padi dari serangga pengganggu. Sebagai balasannya Pak Tani Memberikan sedikit hasil panen untuk Uli dan teman-temannya.” (Muyassaroh, 2020: 29)

Perilaku tokoh dalam kutipan di atas mencerminkan sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab sendiri merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan diri sendiri. Dikisahkan dalam penggalan cerita di atas ada seekor burung yang mencuri padi milik Pak Tani.

Salah satu diantara mereka tertangkap. Namun, Lori si burung baik, meminta Pak Tani untuk membebaskan temannya dengan mengajukan sebuah kesepakatan. Lori merasa bahwa dirinya memiliki tanggung jawab untuk membantu temannya dan menepati ucapannya terhadap Pak Tani. Selain itu, terdapat nilai karakter kreatif dalam cerita berjudul “Jadilah Pribadi Jujur”. Adapun penggalan cerita yang mencerminkan nilai kreatif adalah sebagai berikut.

“Mereka tahu Pak Tani memasang orang-orangan sawah di ladangnya. Orang-orangan sawah itu dipakaikan kaos sobek-sobek dan topi miliknya.” (Muyassaroh, 2020: 26)

Penggalan cerita tersebut mengisahkan tentang seekor burung bernama Lori sedang mencari makan di sawah milik Pak Tani. Namun, Pak Tani merasa kesal karena hasil panennya selalu sedikit. Pak Tani menyadari bahwa padi miliknya selalu menjadi santapan burung-burung kecil, yaitu Lori dan teman-temannya. Untuk itu, Pak Tani memasang strategi dengan membuat orang-orangan sawah. Dari beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam fabel berjudul “Jadilah Pribadi Jujur” terdapat dua nilai pendidikan karakter, yaitu nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan masyarakat yang ditunjukkan dengan sikap komunikatif tokoh dan nilai pendidikan karakter yang

mencerminkan hubungan antara manusia dengan diri sendiri yang ditunjukkan dengan sikap tanggung jawab dan kreatif.

Dalam fabel berjudul “Saling Menyayangi” terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari. Nilai tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Duke si domba ikut Bersama rombongannya demi mencari makan di padang rumput. Setiap hari, mereka berangkat ketika matahari terbit dan pulang menjelang matahari terbenam.”  
(Muyassaroh, 2020: 30)

Kutipan tersebut mencerminkan sikap kerja keras tokoh bernama Duke. Sikap kerja keras merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan diri sendiri. Hal tersebut dibuktikan oleh tokoh bernama Duke yang selalu mencari makanan sendiri. Duke selalu bekerja keras berangkat pagi dan pulang malam hanya untuk mencari makanan. Berikut adalah penggalan cerita yang menunjukkan bahwa Duke adalah domba yang mau berusaha dan bekerja keras. Selain sikap kerja keras, dalam fabel ini juga ditemukan nilai pendidikan karakter lain yang tercermin dalam kutipan berikut.

“Salah satu kaki Diego terperosok ke dalam lubang itu dan susah sekali dikeluarkan. Duke mencoba membantunya, tetapi itu tidak mudah.” (Muyassaroh, 2020: 30)

Dalam kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu dengan menunjukkan sikap peduli sosial. Sikap peduli sosial tersebut ditunjukkan oleh tokoh bernama Duke yang menolong Diego yang sedang kesakitan karena kakinya terperosok.

Dari dua kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam fabel berjudul “Saling Menyayangi” mengandung dua nilai pendidikan karakter. Pertama, nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan diri sendiri yang ditunjukkan dengan sikap kerja keras dan nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu sikap peduli sosial. Berikutnya adalah fabel berjudul “Tetap Rendah Hati”. Dalam fabel ini terdapat nilai pendidikan karakter yang dibuktikan dalam kutipan berikut.

Suatu hari, Alaric, salah satu burung Paman Jhon ingin melarikan diri. Chiko tahu, itu sangat berbahaya. Dia sudah berusaha melarang dan mengingatkan, tetapi Alaric tidak peduli. Justru dia marah pada Chiko. (Muyassaroh, 2020: 35)

Kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan masyarakat. Nilai tersebut ditunjukkan melalui sikap peduli sosial tokoh Chiko. Dikisahkan dalam kutipan tersebut burung bernama Alaric selalu iri dengan Chiko hingga ia ingin melarikan diri. Chiko sudah memperingatkannya bahwa Tindakan itu akan membahayakan dirinya. Namun, Alaric tidak percaya.

Dalam fabel ini terdapat nilai pendidikan karakter yang bisa dipelajari siswa. Nilai tersebut terkandung dalam kutipan berikut.

“dia pun segera berangkat pagi-pagi sekali menuju rumah Kelinci. Jalanan menuju rumah Kelinci cukup jauh. Kelly sangat berharap bisa sampai di sana tepat waktu.” (Muyassaroh, 2020: 41)

Nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan masyarakat juga ditemukan dalam fabel berjudul “Jangan Menyerah” ini. Berikut adalah kutipan ceritanya.

“Ternyata teman-teman Devlin berkumpul di halaman rumahnya. Mereka membawa baju hangat, syal, topi, dan kaos kaki.,,Untuk apa semua barang ini” tanya Devlin.,,Untuk menutupi duri-durimu, Dev. Kami ingin kita bisa bermain Bersama lagi,” Ucap Tupai sambil mengalungkan syal pasa Devlin.” (Muyassaroh, 2020: 63)

Dalam kutipan tersebut, tokoh menunjukkan sikap toleransi. Sikap toleransi ini dapat dilihat ketika seekor Landak bernama Devlin yang kesulitan bermain dengan teman-temannya. Ketika bermain, duri-duri pada tubuh Devlin selalu merusak benda dan melukai orang di sekitarnya. Namun, hal tersebut rupanya tidak membuat teman-teman Devlin menghindarinya.

Dari beberapa kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fabel “Jangan Menyerah” mengandung dua nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani. Pertama, nilai pendidikan karakter yang menunjukkan hubungan manusia dengan diri sendiri yang ditunjukkan dengan sikap disiplin dan kerja keras. Kedua, nilai pendidikan karakter yang menunjukkan nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan masyarakat.

Pada fabel ini ditemukan nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan. Berikut adalah kutipan ceritanya.

“Tidak seharusnya kamu berkata seperti itu. Semua makhluk hidup diciptakan oleh Tuhan dengan kelebihan dan kekurangannya masing- masing. Kamu beruntung bisa membuat jarring laba-laba sendiri sebagai tempat tinggal sekaligus menangkap mangsa. Delapan kakimu juga bisa bergerak bebas layaknya tangan manusia,” jelas Kupu-Kupu. (Muyassaroh, 2020:45)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap religius tokoh. Penggalan cerita tersebut mengisahkan tentang seekor laba-laba yang selalu mengeluh karena tidak ada manusia yang menyukainya. Dia merasa bahwa bentuk fisiknya yang menyeramkan membuat manusia enggan untuk mendekati. Kemudian seekor kupu-kupu datang mendekat dan meminta laba-laba untuk bersyukur kepada Tuhan karena setiap makhluk diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Sikap religius tokoh juga diperlihatkan dalam kutipan berikut.

“„Kamu hanya perlu bersyukur atas apa yang sudah kamu punya. Belum tentu kamu sebahagia sekarang jika memiliki sayap sepertiku,“ ucap Kupu-Kupu kemudian terbang meninggalkan Rui yang masih tertegun”. (Muyassaroh, 2020:47)

Kutipan tersebut menunjukkan rasa syukur tokoh kepada Tuhan. Dalam dialog tersebut, Kupu-Kupu masih meminta laba-laba bernama Rui itu untuk bersyukur atas segala yang telah dia (laba-laba) miliki saat ini.

Dari kutipan di atas membuktikan bahwa dalam fabel berjudul “Selalu Bersyukur” mengandung nilai pendidikan yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu sikap religius tokoh.

Nilai pendidikan karakter dalam 20 Fabel Motivasi Pembentuk Karakter karya Muyassaroh dikategorikan menjadi empat kategori. Adapun keempat kategori tersebut meliputi nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan makhluk dengan Tuhan. Kemudian, nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan makhluk/manusia dengan diri sendiri/ makhluk itu sendiri. Berikutnya adalah hubungan makhluk/manusia dengan makhluk/masyarakat lain. Terakhir, yaitu hubungan makhluk/manusia dengan lingkungannya. Keempat kategori tersebut sudah mencakup delapan belas aspek nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas. Berikut adalah rincian pengklasifikasian aspek pendidikan karakter dalam empat kategori.

Table 1. Kategori Nilai Pendidikan Karakter dalam 20 Fabel Motivasi Pembentuk Karakter karya Muyassaroh

No.	Kategori	Aspek Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kemendiknas
1	Hubungan makhluk/manusia dengan Tuhan	- Religius
2	Hubungan makhluk/manusia dengan diri sendiri.	- Disiplin - Kreatif - Kerja keras - Tanggung jawab - Mandiri - dan gemar membaca
3	Hubungan makhluk/manusia dengan masyarakat.	- Jujur - Rasa ingin tahu - Peduli sosial - Toleransi - Demokratis - Komunikatif - Menghargai prestasi - Cinta damai - dan semangat kebangsaan

4	Hubungan makhluk/manusia dengan lingkungannya.	- Peduli lingkungan - Cinta tanah air
---	--	--

Data yang telah dirangkum dalam penelitian yang terdapat dalam 20 fabel motivasi karya Muiyassaroh antara lain adalah sebagai berikut.

Table 2. Rangkuman Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Fabel

No.	Kategori	Nilai Pendidikan Karakter	No. Data	Halaman
1	Hubungan makhluk/manusia dengan Tuhan	- Religius	20, 21, 24	45, 47, 54
2	Hubungan makhluk/manusia dengan diri sendiri.	- Disiplin - Kreatif - Kerja keras  - Tanggung jawab - Mandiri - Gemar Membaca	17. 4. 9, 15, 18, 22, 23, 29, 31, 32, 38. 4, 14, 26,30.  36,40. -	41. 26. 22, 30, 41, 51, 68, 74, 75, 89. 14, 29, 58,74  82,95. -
3	Hubungan makhluk/manusia dengan masyarakat	- Jujur - Rasa ingin tahu - Peduli sosial  - Toleransi - Demokratis - Komunikatif - Menghargai prestasi - Cinta damai - Semangat Kebangsaan	35, 43 - 1, 2, 3, 7, 12, 16, 25, 27, 34, 37. 6, 19, 28. 5, 11. 13, 33. 10, 39, 42.  8 -	78, 101 - 5, 7, 14, 19, 25, 31, 57, 59, 76, 85. 19, 42, 63. 17, 23. 26, 75. 22, 91, 98.  21 -
4	Hubungan makhluk/manusia dengan lingkungannya.	- Peduli lingkungan - Cinta tanah air	41 -	97 -

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dibuktikan dengan data-data yang ada fabel karya Muiyassaroh dengan judul 20 Fabel motivasi memiliki banyak nilai pendidikan karakter seperti yang tertera dalam Pembelajaran teks fabel pada jenjang SMP diajarkan pada kelas VII semester satu. Adapun

pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter termuat dalam kompetensi dasar (KD) 3.15. Dalam KD tersebut menuntut siswa agar mampu mengidentifikasi informasi tentang fabel/dongeng daerah setempat yang dibaca dan didengar. Pada kompetensi tersebut siswa dituntut untuk dapat berperilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami informasi penting dalam teks fabel.

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam 20 Fabel Motivasi Pembentuk Karakter karya Muyassaroh dikategorikan menjadi empat kategori. Adapun keempat kategori tersebut meliputi nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan makhluk dengan Tuhan, meliputi sikap religius. Kemudian, nilai pendidikan karakter yang mencerminkan hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi sikap disiplin, demokratis, kreatif, kerja keras, tanggung jawab, dan mandiri. Berikutnya adalah hubungan manusia dengan masyarakat, meliputi sikap jujur, peduli sosial, toleransi, demokratis, komunikatif, menghargai prestasi, dan cinta damai. Terakhir, yaitu hubungan manusia dengan lingkungannya, meliputi sikap peduli lingkungan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, 20 Kumpulan Fabel Motivasi Pembentuk Karakter karya Muyassaroh dapat dijadikan sebagai bahan ajar SMP.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji, “Nilai-nilai Sosial Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013, Fakultas Ilmu Sosial Unnes, 2014.
- Damayanti, Novita, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral dan Implementasinya dalam Pembelajaran Di SMP Negeri 3 Gabus”. Universitas Muhammadiyah Surakarta. [eprints.ums.ac.id](http://eprints.ums.ac.id). Diakses pada 18 juli 2020.
- Ernawati. 2017. "Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Anak Sd Melalui Dongeng (Fabel) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", *TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 4 No.1. Juni 2017 pISSN 2355-1925 e-ISSN 2580-8915.
- Mardiyah. 2017. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Kelas IV Sekolah Dasar”. *Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Volume 2, Nomor 4.
- Muyassaroh. 2020. *20 Fabel Motivasi Pembentuk Karakter*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ridwan, Ujang. 2019. “Kajian Sosiologi Sastra Berorientasi Pendidikan Karakter pada Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya

sebagai Alternatif Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra Di SMP”.  
*Wistara*. Vol. II, No.01.

Suprihatini. 2015. “Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel yang Bermuatan Kisah Teladan Upaya Menumbuhkan Karakter dengan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP/MTS”. Skripsi Unnes. Diakses pada 29 Oktober 2020.

Tantri, Ade Asih Susiari. 2017. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tantri (Perempuan yang Bercerita) Karya Cok Sawitri sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar”. *ELIC Unnisula*. Diakses pada 29 Oktober 2020.

Warieta dkk. 2015. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tadarus Cinta Pujangga Karya Akmal Nasery Basral dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. *Kata*.